

INSTRUMEN SURVEY PEMETAAN POLITIK PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH (PILKADA)

Oleh :

Suardi dan Aris Tri Haryanto
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan data survey pemetaan politik. Tingkat akurasi data salah satunya disebabkan instrumen survey yang disusun kurang kredible. Aspek reliabilitas dan validitas instrument belum melalui skrining yang cukup. Secara khusus pengabdian ditujukan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan teknis dalam hal (a) menentukan instrument survey yang dapat digunakan dalam survey pemetaan politik pemilihan umum kepala daerah; (b) menyusun instrument kusioner yang baik dan benar guna melakukan survey pemetaan politik pemilihan umum kepala daerah. Metode pengabdian berbentuk workshop. Peserta diberikan materi pengetahuan disekitar penyusunan instrument survey, menyusun pertanyaan kusioner secara efektif, tehnik wawancara efektif dan penyampaian data lapangan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Solo Raya Polling melibatkan duabelas pengurus dan team survey. Simulasi pelaksanaan survey mengambil *setting* pemilihan umum kepala daerah (Pilkada) Salatiga 2017.

Kata Kunci: Survey, kusioner, pilkada dan instrument

PENDAHULUAN

Penelitian tentang pendapat umum sudah lama ada. Hal ini seiring dengan perkembangan Negara modern yang menempatkan rakyat sebagai bagian penting dalam kehidupan bernegara. Pemerintahan moden tidak lebih sebagai representasi dari kemauan masyarakatnya. Untuk itulah mengetahui pendapat umum atau pendapat masyarakat menjadi penting. Pertanyaannya adalah bagaimana mengetahui pendapat rakyat? Apakah rakyat menilai apa yang dilakukan oleh pemerintah sudah benar, kalau salah bagaimana tindakan yang benar menurut rakyat? Secara umum untuk mengetahui pendapat rakyat tersebut melalui pemilu. Dalam jangka waktu tertentu rakyat mendapatkan kesempatan untuk menyatakan

hasratnya terhadap garis – garis politik yang harus diikuti oleh Negara, masyarakat dan orang – orang yang melaksanakan kebijakan tersebut (Eriyanto,27).

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh George Gallup. Berbeda dengan pelaksanaan demokrasi langsung. *Direct election* untuk menentukan pilihan politik yang berlangsung di Yunani sekitar 430 SM. Rakyat menyatakan langsung pendapatnya tentang suatu kebijakan pemerintah, menyetujui atau tidak menyetujui kebijakan tersebut.

Praktek demokrasi langsung tersebut tidak mungkin dilakukan dimasa sekarang dimana jumlah penduduk dengan tingkat penyebaran yang luas. Itulah alasan kenapa demokrasi langsung kemudian diganti dengan

demokrasi perwakilan. *Representative democracy* menempatkan kedaulatan dan kekuasaan rakyat diwakilkan kepada wakil – wakilnya.

Sistem demokrasi model. Demokrasi perwakilan ini dianggap oleh Gallup membahayakan karena keputusan – keputusan politik dengan mengatasnamakan rakyat kemudian didominasi oleh sekelompok elit pemimpin politik dalam hal ini pemerintah dan anggota – anggota parlemen. Pendapat umum lantas bersumber hanya dari elite minoritas pemimpin pemerintah dan anggota parlemen.

Kehidupan demokrasi yang demikian, peran pers juga menjadi tidak sempurna. Keseimbangan arus informasi lebih banyak beraasal dari atas. Pers sebagai pilar demokrasi ke empat hanya mampu menyadap suara arus bawah yang terbatas atas nama subyektivitas sumber atau bahkan per situ sendiri. Keterbatasan sumber informasi arus bawah itupun segera dapat dipatahkan dengan argument subyektivitas sumber, dan tidak ada legitimasi apapun yang membenarkan sumber tersebut mengatasnamakan pendapat umum. Selebihnya hanya pendapat pribadi sumber. Bukan pendapat umum.

Pada situasi seperti ini menunjukkan peran dari polling pendapat public menjadi penting. Namun demikian polling hanya dapat dibenarkan dan diakui kesahihannya apabila memenuhi berbagai kriteria yang dipersyaratkan dalam metode ilmiah.

Polling atau jajak pendapat di Indonesia perkembangannya seiring dengan system demokrasi yang berkembang. Sejak era demokratisasi system politik tahun 1998 polling banyak diperhatikan lebih banyak kalangan khususnya para praktisi politik. Sistem demokrasi yang mengharusnya penyelenggaraan pemilu berjalan secara lebih bebas, jujur dan adil memaksa kandidat pejabat politik bersaing secara lebih *feer*. Mau tidak mau politisi tersebut harus berhitung besaran popularitas, dukungan dan elektabilitas yang ia miliki.

Popularitas menghitung angka dari penjumlah pemilih yang mengenali kandidat. Dalam politik pengenalan menjadi penting. Melalui pengenalan itulah pemilih mengetahui profil dari kandidat. Tanpa adanya pengenalan yang baik pemilih akan kesulitan untuk menentukan pilihannya secara lebih benar. Namun demikian sebelum menentukan pilihannya, pemilih dihadapkan pada pertanyaan kelayakan kandidat tersebut untuk dipilih. Inilah yang dinamakan dukungan atau istilah lainnya adalah *acceptabilitas*. Penilaian pemilih sampai pada satu sikap bahwa kandidat tersebut dapat dipercaya untuk menduduki jabatan politik yang diperebutkan.

Sedangkan *elektabilitas* atau keterpilihan merupakan perilaku akhir pemilih dalam menentukan pilihannya. Elektabilitas dari seorang politisi dalam sebuah kontestasi politik senyatanya hanya dapat diketahui setelah pemilih keluar dari

dalam bilik suara di tempat pemungutan suara (TPS).

Dengan demikian sebenarnya polling atau jajak pendapat politik khususnya menghadapi event pemilihan umum. Pemilihan legislative (Pileg), pemilihan presiden (Pilpres), maupun pemilihan kepala daerah (Pilkada) ataupun ilihan – pemilihan lain dimana melibatkan masa dalam jumlah banyak sebagai pemilih. Polling politik tersebut hakekatnya hanya mengukur tiga variable sebagaimana di sebutkan diatas, yaitu: popularitas, acceptabilitas dan berujung pada elektabilitas. Ketiga variable ukuran politik tersebut kemudian dinamakan political personal. Kehebatan seorang politisi ditentukan oleh political personal tersebut.

Polling pemetaan politik untuk menghadapi event kontestasi politik dapat dilakukan jauh sebelum penyelenggaraan pemilu hingga mendekati hari pemungutan suara. Hal ini mengingat kerja politik tidak bisa bersifat instan. Kerja politik membutuhkan kontinuitas dengan akselerasi potif hingga hari pemungutan suara. Pentingnya survey bagi seorang kandidat dapat dikemukakan beberapa alasannya, antara lain: (1) hasil survey menjadi landasan utama tim sukses menentukan strategi pemenangan kandidat; (2) mengetahui bagaimana peta/sebaran dukungan dan preferensi pemilih terhadap kandidat berdasarkan aspek: wilayah, usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, afiliasi keagamaan dan organisasi sosial, serta tingkat sosio-ekonomi; (3)

mengetahui bagaimana tingkat popularitas kandidat di masyarakat, baik pada masa pra-kampanye maupun pada masa kampanye menjelang pemilihan; (4) menaksir besaran dana yang diperlukan untuk membiayai kampanye; (5) melalui survey tim sukses dapat mengemas pencitraan kandidat sesuai dengan yang diharapkan pemilih dan dapat menggunakan media kampanye yang tepat; (6) mengidentifikasi isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat sebagai bahan kampanye kandidat dan dapat menyusun program kampanye sesuai kehendak pemilih; (7) mengetahui besaran peluang atau probabilitas menang kandidat dalam Pemilu; (8) Sarana ”sosialisasi” kandidat kepada masyarakat.

Pada setiap tahapan kerja politik guna meningkatkan political personal membutuhkan kecermatan metode jajak pendapat yang berbeda. Ketika hari pemungutan suara masih lama, misalnya lebih dari Sembilan bulan akan berbeda dengan metode kurang dari enam bulan, kurang dari tiga bulan, kurang dari satu minggu hingga kurang dari beberapa hari kedepan. Namun demikian dari kesekian ketentuan akademik tentang metode jajak pendapat ada satu hal yang perlu di cermati, yaitu bagian instrument survey jajak pendapat. Yadi yang memuat tulisannya dalam www.independentsurvey.wordpress.com mengemukakan beberapa tahapan dilakukannya survey pemetaan politik, yaitu survey perlu diadakan minimal 2 kali dalam

setahun (per semester) untuk mengetahui popularitas kandidat dan penyerapan aspirasi masyarakat guna pencitraan kandidat yang akan dipersiapkan pada Pemilu yang akan datang. Dan 3 kali sebelum hari H Pemilu dilakukan. Survey Pertama menjelang Pemilu sebaiknya dilakukan secepat mungkin. Sebab kandidat yang tahu situasi lebih cepat memiliki kemungkinan menang lebih besar. Survey Pertama ini digunakan untuk mengukur modal dasar yang dimiliki kandidat dan mengukur harapan masa pemilih. Survey pertama dipakai sebagai dasar pencitraan kandidat, dan strategi pemasaran dan kemenangan kandidat. Survey kedua diadakan 3-2 bulan setelah tim sukses bergerak memasarkan kandidat (berkampanye). Survey ini digunakan untuk mengetahui seberapa efektif strategi kampanye yang telah dilakukan. Survey ketiga diadakan pada saat pelaksanaan kampanye Pemilu. Survey ini digunakan untuk mengetahui seberapa efektif strategi kampanye dan upaya kemenangan yang telah dijalankan. Juga untuk menilai berapa kira-kira perolehan suara kandidat dalam Pemilu nanti dan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan, pengabdian pada masyarakat ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (a) Apa saja instrumen survey yang dapat digunakan untuk melakukan survey pemetaan politik secara efektif; (b) Bagaimana instrument survey berupa kuisioner dapat disusun dengan baik?

Target pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan pemahaman peserta akan berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan survey pemetaan politik; (2) Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengoperasionalkan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen survey pemetaan politik; dan (3) Memahami arti pentingnya responden di titik lokasi survey yang telah ditentukan dengan metode akademik yang baik.

Sedangkan luaran yang dapat diberikan melalui pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pemahaman peserta akan berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan survey pemetaan politik; (2) Memberikan pemahaman metode dan tehnik operasionalisasi pengumpulan data dengan menggunakan instrumen survey pemetaan politik; dan (3) Memberikan pemahaman akan arti pentingnya responden di titik lokasi survey yang telah ditentukan dengan metode akademik yang baik.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini adalah lembaga survey Solo Raya Polling Surakarta. Pemilihan lokasi di dasarkan pada pertimbangan; (1) jangkauan wilayah dari kampus Unisri; (2) sebagai lembaga survey (private) masih membutuhkan pembinaan agar mampu meningkatkan kualitas kinerjanya; (3)

Memiliki profile dan aktivitas cukup baik dalam menjalin kerjasama dengan partai politik maupun actor politik local dalam berbagai event politik.

Tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian dilakukan sebagai berikut:

1. Proposal kegiatan dibuat sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Proposal juga bermanfaat untuk menginformasikan rencana pelaksanaan kegiatan ini kepada pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, dan lokasi kegiatan, yaitu Lembaga Survey SOLO RAYA POLLING Kota Surakarta.
2. Perizinan yang dimaksud adalah perizinan kelembagaan, dan lokasi. Perizinan kelembagaan berupa menyampaikan pemikiran yang tertuang dalam proposal ini kepada LPM Unisri Surakarta. Sedangkan Perizinan lokasi adalah penyampai surat dan proposal yang ditujukan kepada Ketua Lembaga Survey SOLO RAYA POLLING Kota Surakarta, untuk memperoleh ijin dan tanggapan atas rencana kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan proposal yang ada. Dalam hal perizinan lokasi pelaksana kegiatan telah melakukan komunikasi secara informal dengan Ketua dan Pengurus Teras Lembaga Survey SOLO RAYA POLLING Kota Surakarta.
3. Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan kegiatan utama berupa Presentasi,

Ceramah dan Tanya Jawab dengan tujuan agar audien mengerti, memahami dan memiliki kemampuan untuk melakukan pemetaan politik untuk menyelenggarakan kegiatan survey pemetaan politik pemilihan umum kepala daerah (Pilkada) Susunan acara kegiatan sebagai berikut: (1) Pembukaan Oleh Ketua Lembaga Survey SOLO RAYA POLLING Kota Surakarta; (2) Penyampaian Maksud dan Tujuan Kegiatan Team Pengabdian Unisri Surakarta; (3) Presentasi materi – I; (2) Presentasi materi – II; Tanya – Jawab; (4) Pembacaan Kesimpulan; (5) Penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan kualitas data survey Solo Raya Polling menjadi tujuan utama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Tujuan utama ini dijabarkan dalam tiga sasaran perbaikan komponen survey, yaitu (1) Pengetahuan Intrumen Survey; (2) kusioner; (3) ketrampilan wawancara; (4) responden dan titik lokasi survey. Berikut ini di paparkan pembahasannya.

1. Pengetahuan Instrumen Survey

Penyusunan questionnaire agar efektif dan efisien, dapat dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut: (1) Menentukan Variabel yang akan diteliti : Mengidentifikasi item-item apa saja yang akan disurvey sesuai dengan keinginan klien; (2) Menentukan Indikator : Memutuskan terlebih dahulu

indicator-indikator apa saja yang ada dan dapat diukur melalui kegiatan survey; (3) Menentukan Subindikator : Menelaah dan membuat Subindikator dari item-item indicator yang akan disurvei; (4) Mentransformasi Subindikator ke dalam questionnaire; (4) Pembuatan Questionnaire yang efektif dan efisien.

Survey pemetaan politik untuk Pilkada setidaknya menggunakan tiga jenis instrument, yaitu

- a. Kuisisioner berupa daftar pertanyaan tertutup. Setelah pencacah menjalankan semua prosedur dan etika bertamu, serta menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu untuk melakukan wawancara berkaitan dengan pelaksanaan pilkada. Kuisisioner tidak diberikan kepada responden, tetapi tetap dipegang oleh pencacah. Responden cukup menyampaikan sikap atau menjawab pertanyaan kuisisioner yang dibacakan oleh pencacah. Berdasarkan jawaban responden pencacah memberikan tanda pilihan jawaban atau sikap yang telah di sediakan pada pertanyaan tersebut. Bila mana pertanyaan kuisisioner disediakan instrument pembantu maka pencacah diwajibkan menggunakan instrument tambahan tersebut.

Pertanyaan – pertanyaan dalam kuisisioner setidaknya terdiri dari: (1) identitas responden: nomor kuisisioner;

usia, jenis kelamin, keyakinan/agama, alamat titik lokasi survey; (2) Popularitas; (2) Acceptabilitas; (3) Elektabilitas; (4) Isu krusial menyangkut profile kandidat pasangan calon kepala daerah dan atau wakil kepala daerah; (5) money politik; (6) konstituen partai politik.

Gambar 1 Instrumen Model Kerta Suara Pemilih



Sumber: Instrumen survey Pilkada Rembang 2016

c. Instrumen Partai Politik. Instrumen ini sebenarnya dimaksudkan untuk menentukan kategori konstituen partai politik dari responden. Survey pemetaan politik sangat penting untuk mengetahui sikap dan preferensi politik pilkada berdasarkan pengelompokan konstituen partai politiknya. Kepada responden ditanyakan pada pemilu legislatif tahun 2014 (pileg terdekat) responden memilih partai politik apa. Penggunaan alat bantu instrumen partai politik ini untuk mengeliminasi adanya bias data. Responden umumnya agak sulit untuk mengungkapkan pilihan partai politik. Dengan instrumen ini pencacah tinggal menyodorkan instrumen dan mengajukan pertanyaan parpol mana yang dipilih pada pemilu legislatif 2014. Dengan begitu responden tidak perlu

menjawab, cukup menunjuk tanda gambar parpol saja. Kemudian pencacah menandai pilihan partai politik pada lembar kuisisionar.



2. Responden dan titik lokasi survey

Bagian krusial penentu kualitas data survey berhubungan dengan sampel penelitian dan responden penelitian. Survey menggali data dengan menggunakan sampel. Sampel survey diharapkan mewakili populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu penentuan sampel survey memegang peranan penting. Apakah data survey yang diambil berdasarkan sampel tersebut secara akademik memenuhi persyaratan sebagai representasi. Umumnya penelitian survey menetapkan tingkat margin error 5% pada tingkat kepercayaan 95%. Pada posisi ini jumlah sampel dengan tingkat penyebaran heterogenitas tinggi. Jumlah sampel minimal 400 (Erianto; 2009).

Besaran sampel selain mengacu pada ketentuan margin error dan tingkat signifikansi, juga mempertimbangkan karakteristik dan distribusi wilayah. Semakin heterogen karakteristik wilayah

maka sampel dituntut semakin banyak. Contoh kasus survey pemetaan politik Pilkada Salatiga. Survey menentukan 97 titik lokasi survey (TLS). Jumlah masing – masing TLS tidak sama bergantung pada luas wilayah jumlah TPS (tempat pemungutan suara). Secara keseluruhan jumlah sampel 776 responden, dengan tingkat penyebaran TPS sebagaimana Gambar 3.

Gambar 3 Distribusi responden dan titik lokasi survey Pilkada Salatiga 2017

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	TLS	RESP	TITIK LOKASI SURVEY					
					TPS	TPS	TPS	TPS	TPS	TPS
1	ARGOMULYO	Cebongan	4	32	1	4	7	10		
2		Kumpulrejo	4	32	1	5	10	16		
3		Ledok	5	40	2	5	9	13	20	
4		Noborejo	4	32	1	5	8	12		
5		Banduacir	4	32	1	5	8	10		
6		Tegalrejo	5	40	2	6	10	14	20	
7	SIDOMUKTI	Dukuh	5	40	4	7	13	16	22	
8		Kalicacing	4	32	2	5	9	12		
9		Kecandran	4	32	1	3	6	9		
10		Mangunsari	6	48	1	6	10	18	30	38
11	SIDOREJO	Blotongan	5	40	1	5	11	16	20	
12		Bugel	3	24	1	5	10			
13		Kauman Kidul	3	24	1	5	9			
14		Pulutan	3	24	2	6	11			
15		Salatiga	5	40	1	6	12	18	34	
16		Sidorejo Lor	6	48	1	5	11	17	24	30
17	TINGKIR	Gendongan	4	32	1	4	7	10		
18		Kalibening	3	24	1	2	3			
19		Kutowinangun Lor	4	32	6	12	18	25		
20		Kutowinangun Kidul	4	32	1	6	12	18		
21		Sidorejo Kidul	4	32	1	5	9	12		
22		Tingkir Lor	4	32	1	4	6	8		
23		Tingkir Tengah	4	32	2	5	8	11		
JUMLAH			97	776						

Sumber: Data hasil simulasi Pengabdian pada masyarakat (2017)

DAFTAR PUSTAKA

Bruce I. Newman, "Handbook of Political Marketing", Sage Publication; 1999

Efriza, Plitical Explore, sebuah kajian ilmu politik, Alfabeta, Bandung, 2012

Eriyanto, "Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Firmanzah, "Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas" Yayasan obor Indonesia, Edisi ke Tiga, Jakarta, 2012